

DUKUNGAN SOSIAL SEBAGAI MODERATOR ANTARA KONFLIK PERAN GANDA DENGAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA WANITA ANGKATAN UDARA

Khairina & Alimatus Sahrah

Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana, Jalan Ring Road Utara, Ngropoh, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia

Korespondensi: rinakhairina2@gmail.com, sahrahl@mercubuana-yogya.ac.id

SOCIAL SUPPORT AS A MODERATOR OF DUAL ROLE CONFLICT AND SUBJECTIVE WELL-BEING OF INDONESIAN NATIONAL ARMY AIR FORCE WOMEN

Manuscript type: Original Research

Abstract

Individuals in an organization generally desire to attain subjective well-being (SWB) in performing their duties. Applying a positive meaning of life in everyday life is an alternative to obtain SWB. The purpose of this study was to determine the effect of dual role conflict on SWB with social support as the moderator. Using purposive and snowball sampling, 53 Indonesian Air Force women participated in the survey where their responses to the SWB Scale, the Dual Role Conflict Scale, and the Social Support Scale were recorded. Moderated regression analysis demonstrated that dual role conflict does not have significant influence towards SWB, but social support moderates the effect of dual role conflict on SWB. Social support is an effective catalyst that accounts for the relationship between role conflict on SWB among Indonesian Air Force women.

Article history:

Received 2 November 2020
Received in revised form 7 March 2021
Accepted 25 July 2021
Available online 17 July 2022

Keywords:

dual role conflict
social support
subjective well-being

Abstrak

Setiap personel di sebuah organisasi selalu saja mendambakan kesejahteraan psikologi subjektif (*subjective well-being*; SWB) dalam menjalankan tugas di manapun berada. Menerapkan pemaknaan kehidupan yang positif pada kehidupan sehari-hari adalah hal yang perlu dilakukan individu agar meraih kesejahteraan yang sesuai dengan keinginan masing-masing. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh konflik peran ganda terhadap kesejahteraan psikologi subjektif dengan dukungan sosial sebagai moderator. Subjek penelitian sebanyak 53 orang TNI Wanita Angkatan Udara didapatkan melalui teknik pengambilan sampel *purposive* dan *snowball*. Pengumpulan data menggunakan Skala SWB, Skala Dukungan Sosial, dan Skala Konflik Peran Ganda. Analisis data penelitian menggunakan teknik statistik regresi (*moderated regression analysis*), yang hasilnya dapat disimpulkan bahwa konflik peran ganda tidak berpengaruh signifikan terhadap SWB, tetapi dukungan sosial efektif sebagai moderator pada pengaruh konflik peran ganda terhadap SWB. Hal ini dapat diartikan bahwa dukungan sosial menjadi katalisator terhadap hubungan antara konflik peran ganda terhadap SWB.

Kata Kunci: dukungan sosial, kesejahteraan subjektif, konflik peran ganda

Dampak dan Implikasi dalam Konteks Ulayat

Studi ini berdampak kepada para peneliti guna menambah keilmuan dan referensi dalam mengembangkan ilmu Psikologi Industri dan Organisasi, khususnya yang berhubungan dengan kesejahteraan subjektif Wanita Angkatan Udara (WARA). Sebagai anggota TNI, tentu tugas kedinasan WARA ialah tugas prioritas karena hal ini menyangkut harkat martabat bangsa dan negara. Meskipun demikian, hal ini menyebabkan tugas WARA dalam rumah tangganya berpotensi terabaikan. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya peran dukungan sosial dalam memoderasi hubungan antara konflik peran ganda dengan kesejahteraan subjektif pada WARA. Kajian ini diharapkan memberikan informasi yang bermanfaat sebagai acuan dalam melakukan pembinaan WARA dalam mengemban tugas kedinasan dan membina keluarga agar sejahtera.

Handling Editor: Christiany Suwanto, Faculty of Psychology, Universitas Katolik Atma Jaya, Indonesia



This open access article is licensed under [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Wanita Angkatan Udara (WARA), sebagai bagian integral dari Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara (TNI AU), melaksanakan tugas TNI matra udara di bidang pertahanan, menegakkan hukum dan menjaga keamanan di wilayah udara yurisdiksi nasional sesuai dengan ketentuan hukum nasional dan hukum internasional yang telah diratifikasi, melaksanakan tugas TNI dalam pembangunan dan pengembangan kekuatan matra udara, dan melaksanakan pemberdayaan wilayah pertahanan udara (Sembiring & Hendra, 2017). WARA dibentuk agar kaum wanita, seperti juga halnya kaum laki-laki, dapat menjadi bagian dari TNI AU untuk tumbuh dan berkembang dengan mengedepankan jati dirinya sebagai srikandi-srikandi TNI AU yang senantiasa dijiwai Sapta Marga dan Sumpah Prajurit. Keputusan untuk memosisikan WARA bukan sebagai korps tersendiri telah memberikan ruang dan kesempatan prajurit WARA untuk lebih “luwes” mengembangkan dirinya dalam ikut serta mengambil bagian di seluruh lini penugasan (TNI Angkatan Udara, 2011). Dalam hal ini, WARA harus siap berperang di medan laga jika dibutuhkan, dapat berupa penugasan-penugasan yang biasanya identik dengan tugas pria, misalnya sebagai teknisi pesawat, navigator, persenjataan hingga penerbangan tempur (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2020).

Kepala Staf Angkatan Udara (Kasau) Marsekal TNI Imam Sufaat pada saat memperingati ulang tahun Wanita TNI AU yang ke-48, menyatakan bahwa selain menjadi prajurit, WARA juga mempunyai beban berat karena di samping tanggung jawab sebagai seorang prajurit Angkatan Udara yang profesional, WARA juga harus memikul norma-norma kewanitaan yang khas sebagai perempuan Indonesia, apalagi bagi mereka yang berstatus sebagai seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya (TNI Angkatan Udara, 2011). Hanya dengan niat, kemauan, dan semangat yang tinggi, berbagai beban dan tanggung jawab yang diemban akan dapat diatasi dengan baik. Studi Endrarini dan Kasto (2010) menunjukkan adanya konflik peran ganda pada sampel yang terdiri dari 54 orang WARA terhadap ketahanan fisiknya (31.6%), psikologis (35.4%), dan sosial (34.1%). Selain itu, dapat disimpulkan pula bahwa konflik peran ganda pada diri WARA berkontribusi sebesar 39.1% terhadap ketahanan keluarga.

Tuntutan pekerjaan sebagai WARA yang cukup kompleks seperti yang dijelaskan di atas akan memengaruhi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. WARA yang bekerja dengan senang terhadap pekerjaannya akan menunjukkan perilaku-perilaku yang mencerminkan kesenangan. Senang pada pekerjaannya dapat diartikan sebagai kenyamanan terhadap pekerjaan (Munandar, 2008). Dengan demikian, maka sikap WARA terhadap konflik peran ganda yang dialaminya sangat

berhubungan dengan perasaan senang, bahagia, atau adanya kesejahteraan yang dialaminya. Frey (2008) menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan salah satu permasalahan yang penting dalam kehidupan seseorang. Hal ini seperti yang ditegaskan oleh Frey dan Stutzer (2002) bahwa perasaan kesejahteraan atau kebahagiaan ini merupakan tujuan akhir dari kehidupan seseorang. Sementara itu, perasaan senang dan sejahtera ini juga berkaitan dengan pengelolaan stres dan kerja yang optimal di dalam dunia kerja (Kuykendall & Tay, 2015). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka meneliti tentang hubungan antara konflik peran ganda dengan kesejahteraan subjektif pada WARA menjadi sangat penting.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh konflik peran ganda terhadap kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*; SWB) dengan variabel moderator dukungan sosial. Dalam hal ini, dukungan sosial diikutsertakan sebagai variabel moderator karena dalam setiap momen yang berkaitan dengan WARA selalu saja ditekankan adanya peran lingkungan dalam mendukung tugas kerja para WARA. Penelitian ini ingin membuktikan apakah variabel moderator dukungan sosial dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara konflik peran ganda terhadap kesejahteraan subjektif.

Kesejahteraan Subjektif (Subjective Well-Being; SWB)

Kesejahteraan subjektif merujuk pada cara individu menilai kehidupannya, seperti kepuasan hidup, perasaan hati dan emosi positif, stres yang berkurang, serta kurangnya kegelisahan di dalam menjalani kehidupannya (Nuzulia & Nursanti, 2012). Setiap individu memiliki konsep kebahagiaan terkait dengan kepuasan hidup, kualitas hidup, dan kesejahteraan kehidupan yang sesuai dengan apa yang diinginkan, baik secara fisik maupun psikologis (Darusmin & Himam, 2015).

Individu dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi akan menjalani kehidupannya dengan menunjukkan performa kerja yang lebih baik, adanya perasaan lebih percaya diri, serta menjalani interaksi sosial dengan lebih baik (Baswir-Diener dkk., 2004). Ketika dalam situasi tertekan, individu dengan tingkat kesejahteraan subjektif tinggi mampu melakukan adaptasi yang efektif terhadap keadaan individu tersebut, sehingga muncul perasaan menjalani hidup yang lebih baik. Sebaliknya, individu dengan kesejahteraan subjektif yang rendah akan menilai setiap peristiwa yang dialami sebagai hal yang tidak menyenangkan dan memandang rendah hidupnya, di mana hal ini mengakibatkan munculnya emosi tidak menyenangkan, seperti kemarahan, depresi, dan kecemasan (Samputri & Sakti, 2015).

Diener (1984) menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif adalah suatu ungkapan perasaan individu terhadap kepuasan hidupnya, serta emosi senang dan emosi tidak senang yang dialami pada kehidupan masing-masing individu. Menurut Diener dkk. (2003), kesejahteraan subjektif adalah penilaian subjektif orang-orang tentang kehidupan mereka, termasuk konsep seperti emosi yang menyenangkan, kepuasan hidup, perasaan yang terpenuhi (pencapaian), serta kepuasan pada bagian tertentu, seperti pekerjaan dan pernikahan, juga tingkat ketidaknyamanan yang rendah. Individu yang sering mengalami kesenangan, puas dalam menjalani hidup, serta jarang memiliki rasa emosi yang tidak menyenangkan, seperti kemarahan dan kesedihan adalah individu yang memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi. Sementara itu, individu yang merasa tidak puas dengan hidupnya, sering memiliki emosi negatif (seperti kecemasan dan kemarahan), merasa sedikit limpahan kasih sayang, dan sedikit kesenangan adalah individu dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang rendah.

Kesejahteraan subjektif didefinisikan oleh Eddington dan Shuman (2005) sebagai evaluasi individu mengenai penilaian kognitif sebagai kepuasan hidup dan evaluasi afektif (suasana hati), seperti perasaan emosional positif dan negatif. Diener dkk. (2003) menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif memiliki dimensi kognitif (kepuasan hidup) dan afektif yang saling berkaitan. Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa SWB adalah suatu ungkapan perasaan individu terhadap kepuasan hidup, emosi menyenangkan dan emosi tidak menyenangkan yang dialami dalam kehidupannya.

Konflik Peran Ganda

Sekaran (1986) menyatakan konflik peran ganda adalah masalah yang dialami oleh seseorang yang mengerjakan dua peran dalam waktu bersama, seperti peran dalam mengurus keperluan keluarga dan peran dalam mengurus karier pekerjaan. Seorang perempuan yang telah menjadi isteri dan bekerja di luar rumah disebut sebagai perempuan berperan ganda (Ramadhani, 2016). Howard dkk. (2008) mengemukakan konflik peran ganda terjadi apabila ada ketidakseimbangan antara peran menjadi seorang ibu rumah tangga dan peran menjadi wanita karier karena adanya perbedaan tekanan antara peran di dalam keluarga dan peran dalam pekerjaan. Penelitian ini menggunakan pengertian konflik peran ganda menurut Sekaran (1986) yang juga digunakan di beberapa penelitian (Dewi, 2017; Ikawati, 2018; Rinantri & Sahrah, 2014). Penelitian terbaru juga dibuktikan oleh Christy dan Yan (2020) bahwa terdapat hubungan antara konflik peran ganda dan kesejahteraan subjektif pada polisi wanita. Adapun aspek-aspek konflik peran ganda menurut Sekaran (1986), meliputi

pengasuhan anak, bantuan pekerjaan rumah tangga, komunikasi dan interaksi dengan keluarga, waktu untuk keluarga, menentukan prioritas, tekanan karier dan tekanan keluarga.

Dukungan Sosial

Sarafino (2002) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah respons antara individu yang bersifat timbal balik, di mana jika individu memberikan pertolongan kepada individu lain, maka individu tersebut juga akan memberikan pertolongan. Menurut Johnson dan Johnson (2013), dukungan sosial adalah suatu pertukaran hubungan dari sumber-sumber yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan. Adapun, peningkatan kesejahteraan terjadi apabila terdapat seseorang yang menjadi andalan untuk memberi pertolongan, penerimaan, perhatian, dan dorongan pada waktu terjadi musibah atau pada waktu mengalami kesusahan.

Terdapat lima aspek dukungan sosial yang diungkapkan oleh Sarafino (2002). Pertama, dukungan emosional, yaitu memberikan rasa perhatian, kepedulian, dan empati kepada individu yang bersangkutan. Kedua, dukungan penghargaan, yaitu memberikan penghargaan positif kepada seseorang atas apa yang telah dicapai sebagai ungkapan hormat. Ketiga, dukungan instrumental merupakan dukungan berupa pertolongan secara langsung, misalnya memberi pertolongan pada saat mendapat tugas ketika mengalami stres atau bantuan finansial berupa pinjaman uang. Keempat, dukungan informasi adalah dukungan seperti pengarahan atau saran dan respons cara mencari solusi saat ada masalah. Dukungan ini sering didapatkan dari orang-orang terdekat, seperti sahabat, atasan, rekan kerja, atau bahkan para profesional, seperti psikolog atau dokter. Kelima, dukungan jaringan sosial, yaitu memberikan rasa kebersamaan kepada individu bahwa individu tersebut merupakan anggota dari kelompok dengan minat yang sama. Adanya rasa bersama antar anggota kelompok akan membuat individu merasa mendapatkan dukungan.

Wanita dengan peran ganda dituntut untuk sukses dalam menjalankan masing-masing peran yang bertentangan. Di rumah, wanita bekerja dituntut untuk berperan subordinat (memiliki kedudukan di bawah suami) dalam menunjang kebutuhan keluarga dengan mengurus suami dan anak. Di tempat kerja, wanita yang berperan ganda tersebut dituntut untuk mampu bersikap mandiri dan dominan (Indriani & Sugiasih, 2016). Apabila individu tidak mampu menyelesaikan tuntutan tersebut, individu akan cenderung memiliki pengalaman emosi yang tidak menyenangkan, perasaan hati yang tidak menyenangkan, dan merasa sedih. Namun, apabila individu dalam menyelesaikan tuntutan peran mendapatkan dukungan, perhatian, informasi, dan penghargaan dari keluarga dan rekan kerjanya, maka individu cenderung merasakan emosi positif dan persepsi positif. Perasaan

emosi positif dan persepsi positif, seperti kesenangan, keceriaan, kasih sayang, perasaan penuh antusias, dan kebahagiaan akan mengarahkan individu memiliki kesejahteraan yang baik (Pratiwi dkk., 2018).

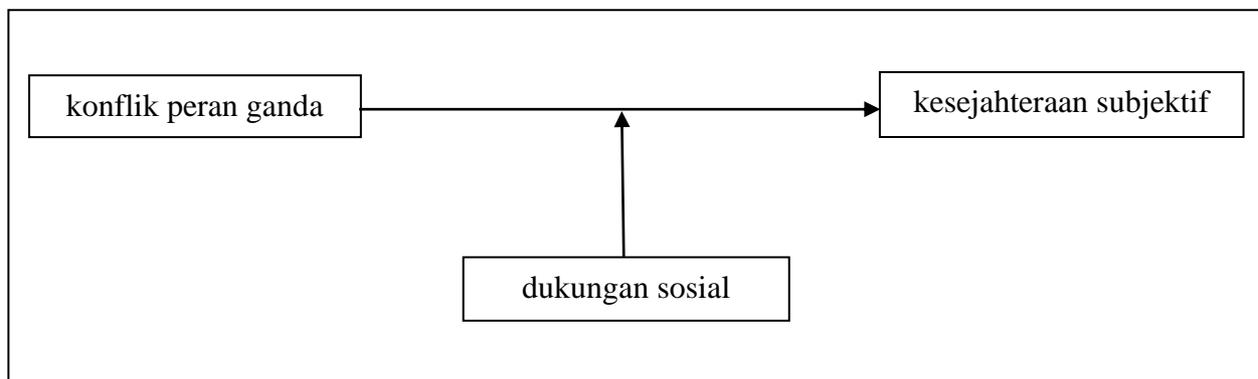
METODE

Partisipan

Populasi penelitian ini adalah Wanita Angkatan Udara (WARA) Lanud Adisucipto Yogyakarta yang berjumlah 76 anggota. Dari 76 anggota tersebut, sebanyak 53 anggota memenuhi kriteria penelitian, sedangkan sisanya ada yang tidak memenuhi kriteria dan ada yang sedang dinas di luar Yogyakarta. Adapun, kriteria partisipan penelitian ini adalah: 1). sudah menikah, dan 2). sudah memiliki anak.

Desain

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan merupakan penelitian non-eksperimental. Variabel terikat penelitian ini adalah kesejahteraan subjektif, variabel bebas penelitian ini adalah konflik peran ganda, dan dukungan sosial menjadi moderator dalam penelitian ini. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah “*Apakah dukungan sosial memengaruhi kuat atau lemahnya hubungan antara konflik peran ganda dan kesejahteraan subjektif?*”



Figur 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Prosedur

Persiapan penelitian dimulai dengan penyusunan instrumen penelitian. Hal ini dilakukan agar instrumen yang digunakan sesuai dengan karakteristik sampel penelitian. Setelah tersusun, dilakukan uji kelayakan oleh profesional (*professional judgement*) dan uji coba dengan tujuan untuk mengetahui reliabilitas dan validitas dari masing-masing instrumen. Uji coba dilakukan dengan jumlah subjek sebanyak 96 orang. Subjek uji coba memiliki kriteria yaitu wanita yang sudah menikah, bekerja, dan memiliki anak.

Uji coba skala dilakukan pada tanggal Agustus 2020 melalui *Google Form*. Undangan berpartisipasi disebarluaskan melalui media sosial *WhatsApp* dan *Instagram*. Dari 96 subjek, 70 subjek memenuhi kriteria dan 26 subjek tidak memenuhi kriteria. Sebanyak 26 subjek yang tidak memenuhi kriteria (jenis kelamin laki-laki, partisipan tidak bekerja, dan partisipan tidak memiliki anak) tidak diikutsertakan dalam analisa. Selanjutnya, 70 partisipan mengisi butir-butir dengan lengkap, sehingga hasilnya bisa dianalisis untuk mengetahui nilai validitas dan reliabilitas instrumen.

Untuk pembuktian hipotesis, pengambilan data dilakukan setelah mendapat izin yang sesuai dengan prosedur yang berlaku di Lanud Adisucipto. Penyebaran kusioner dilakukan dengan memberikan kusioner kepada mayor, lalu mayor meminta anggotanya untuk menyebarkan kusioner ke beberapa divisi yang terdapat anggota WARA dan meminta mengisi kusioner jika WARA tersebut memenuhi kriteria. Penyebaran instrumen penelitian dilakukan pada September 2020. Dari total 76 subjek yang diperoleh, sebanyak 53 orang memenuhi kriteria.

Instrumen

Penelitian ini menggunakan tiga alat ukur, yaitu Skala *Subjective Well-Being* (SWB; adaptasi dari Diener dkk., 1985; Diener dkk., 2009; Sahrah & Yuniasanti, 2020), Skala Konflik Peran Ganda (KPG), dan Skala Dukungan Sosial (DS). Variabel kesejahteraan subjektif diukur menggunakan Skala SWB, yang terdiri dari dua skala hasil adaptasi yang mengungkapkan dimensi kognitif dan dimensi afektif. Pengukuran dari dimensi kognitif diungkap dengan melakukan adaptasi dari *Satisfaction With Life Scale* (SWLS) dari Diener dkk. (1985). Peneliti menambahkan lima butir pada SWLS, sehingga jumlah butir dalam skala ini menjadi 10 butir. Kemudian dimensi afektif dari SWB diukur dengan melakukan adaptasi dari dua skala (Diener dkk., 2009; Sahrah & Yuniasanti, 2020). Peneliti menggunakan butir-butir dari *Scale of Positive and Negative Experience* milik Diener dkk. (2009) yang terdiri dari 12 butir dan Skala Afek Positif dan Afek Negatif dari Sahrah dan Yuniasanti (2020) yang terdiri dari 24 butir. Dengan demikian, jumlah butir skala SWB, gabungan antara dimensi kognitif dan afektif menjadi 46 butir.

Pada Skala SWB, setelah dilakukan uji validitas terhadap 46 butir didapatkan seluruh butir mencapai nilai koefisien korelasi $\geq .30$ dan dinyatakan sebagai butir valid dengan nilai korelasi terendah sebesar .355 dan tertinggi sebesar .851. Skala SWB memiliki nilai *Cronbach's Alpha* .976, maka kesimpulannya adalah skala untuk variabel SWB memiliki tingkat reliabel sangat kuat.

Variabel dukungan sosial diukur menggunakan Skala Dukungan Sosial (DS) yang disusun peneliti dari aspek dukungan sosial menurut Sarafino (2002), yaitu dukungan penghargaan, instrumental, emosional, jaringan sosial, dan informasi. Setiap aspek terdiri dari 6 butir, sehingga total butir dalam alat ukur dukungan sosial sebanyak 30 butir. Skala DS, setelah dilakukan uji validitas pada 30 butir didapatkan sebanyak 25 butir yang mencapai koefisien *corrected item-total correlation* $\geq .30$ dan dinyatakan sebagai butir valid, sedangkan sebanyak 5 butir mempunyai koefisien *corrected item-total correlation* $< .30$ dinyatakan gugur, yaitu dimulai dengan koefisien *corrected item-total correlation* terendah .313 dan tertinggi dengan nilai .657. Setelah dilakukan uji reliabilitas, alat ukur ini memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar .890, maka kesimpulannya adalah Skala DS ini reliabel.

Selanjutnya, variabel konflik peran ganda diukur dengan Skala Konflik Peran Ganda (KPG) dari Rinantri dan Sahrah (2014) yang didasarkan dari aspek konflik peran ganda menurut Sekaran (1986), yaitu waktu untuk keluarga, menentukan prioritas, bantuan pengerjaan rumah tangga, pengasuhan anak, serta interaksi dan komunikasi dengan keluarga. Jumlah butir dalam alat ukur ini adalah 24 butir, dengan masing-masing aspek terdiri dari 4 butir.

Pada Skala KPG, setelah dilakukan uji validitas pada 24 butir didapatkan sebanyak 21 butir yang mencapai koefisien *corrected item-total correlation* $\geq .30$ dan dinyatakan sebagai butir valid, sedangkan sebanyak 3 butir yang mempunyai koefisien *corrected item-total correlation* $< .30$ dinyatakan gugur. Butir yang valid dimulai dengan koefisien *corrected item-total correlation* terendah sebesar .311 dan korelasi tertinggi sebesar .748. Selanjutnya, dilakukan uji reliabilitas yang menghasilkan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar .903, maka kesimpulannya adalah Skala KPG adalah reliabel. Semua alat ukur menggunakan respons jawab skala *Likert*, yaitu Sesuai, Sangat Sesuai, Tidak Sesuai, Sangat Tidak Sesuai.

Di bawah ini telah terlampir Tabel 1 yang berisi hasil uji validitas dan reliabilitas untuk seluruh alat ukur yang digunakan di dalam penelitian ini.

Tabel 1.
Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

| Alat Ukur | Jumlah Butir | Jangkauan <i>corrected item-total correlation</i> | Koefisien Reliabilitas <i>Cronbach's Alpha</i> |
|-----------|--------------|---|--|
| SWB | 46 | .355 s/d .976 | .976 |
| KPG | 21 | .311 s/d .748 | .903 |
| DS | 25 | .313 s/d .657 | .890 |

Catatan: SWB = *Subjective Well-Being*; KPG = Konflik Peran Ganda; DS = Dukungan Sosial

Teknik Analisis

Teknis analisis yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian adalah teknik analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA). Teknis analisis ini menggunakan tiga langkah, yaitu: 1) menguji adanya hubungan antara konflik peran ganda dengan kesejahteraan subjektif; 2) menguji adanya hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif; 3) menguji adanya pengaruh interaksi antara konflik peran ganda dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif.

Sebelum melakukan teknik MRA, dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu, yaitu uji normalitas. Uji normalitas dengan teknik *Saphiro-Wilk* terhadap ketiga variabel menunjukkan bahwa distribusi skor semua variabel itu terdistribusi normal dengan nilai $W(53) = .957, p = .057$ untuk kesejahteraan subjektif, $W(53) = .982, p = .593$ untuk konflik peran ganda, dan $W(53) = .955, p = .070$ untuk dukungan sosial.

HASIL

Langkah pertama dalam melakukan analisis adalah dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara konflik peran ganda dengan kesejahteraan subjektif, $\beta = -.097, p > .05$.

Selanjutnya, dilakukan analisis hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan subjektif pada WARA dengan menggunakan teknik uji regresi linear. Dari uji regresi langkah kedua ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif pada WARA, $\beta = .376, p < .01$.

Selanjutnya, pengolahan data ketiga dilakukan dengan menguji pengaruh interaksi antara konflik peran ganda dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif. Hasil menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara konflik peran ganda dengan dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif, $\beta = .496 (p < .01)$. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa secara umum dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap hubungan antara konflik peran ganda dengan

kesejahteraan subjektif, atau dapat dikatakan bahwa dukungan sosial dapat menjadi variabel moderator pada pengaruh antara konflik peran ganda dengan kesejahteraan subjektif.

Dari hasil komputasi, didapatkan sumbangan model-model interaksi konflik peran ganda dan dukungan sosial, dukungan sosial, dan konflik peran ganda, terhadap kesejahteraan subjektif adalah sebesar 20% ($SEE = 2.052$). Sementara itu, hasil uji interaksi antara variabel penelitian ini terlampir pada Tabel 2.

Tabel 2.

Hasil Uji Interaksi (Moderated Regression Analysis)

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 54.602 | 27.598 | | 1.978 | .054 |
| | KPG | 1.665 | .676 | 4.318 | 2.464 | .017 |
| | DS | 1.064 | .361 | 2.230 | 2.947 | .005 |
| | KPG_DS | -.021 | .009 | -3.530 | -2.383 | .021 |

Catatan = *Dependent variable*: Kesejahteraan Subjektif

Dari Tabel 2 di atas, persamaan yang dapat dibentuk ditunjukkan dalam Persamaan 1, sebagai berikut.

$$Y = 54,602 + 1,665 X + 1,064 Z - 0.021 XZ \quad (1)$$

Keterangan:

X: konflik peran ganda (KPG),

Y: kesejahteraan subjektif,

Z: dukungan sosial

Persamaan 1 memiliki makna operasional sebagai berikut: 1). Nilai regresi (β_1) sebesar 1.665, artinya apabila variabel konflik peran ganda (X) meningkat, maka akan mengakibatkan peningkatan terhadap variabel kesejahteraan subjektif (Y) dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan; 2). Nilai regresi (β_2) sebesar 1.064, artinya apabila variabel dukungan sosial (Z) meningkat, maka akan mengakibatkan peningkatan terhadap variabel kesejahteraan subjektif (Y) dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan; 3). Nilai koefisien regresi interaksi (β_3) sebesar -.021, artinya apabila interaksi

konflik peran ganda dengan dukungan sosial meningkat, maka akan mengakibatkan peningkatan terhadap variabel kesejahteraan subjektif (Y) dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Nilai koefisien regresi (β_3) = $-.021$, $p < .05$, dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial secara signifikan terhadap hubungan konflik peran ganda dan kesejahteraan subjektif. Hal ini juga dapat disimpulkan bahwa variabel dukungan sosial menjadi variabel moderator karena nilai koefisien regresi β_3 adalah signifikan. Adapun, β_1 positif tetapi tidak signifikan, β_2 positif signifikan, maka variabel dukungan sosial sebagai moderator yang memperkuat pengaruh konflik peran ganda terhadap kesejahteraan subjektif.

Hasil analisis varian (ANOVA) model interaksi konflik peran ganda dan dukungan sosial menunjukkan peran dukungan sosial dan konflik peran ganda terhadap kesejahteraan subjektif, $F(3,49) = 5.330$, $p = .003$. Dari hasil tersebut dapat diartikan, bahwa konflik peran ganda dan dukungan sosial berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap kesejahteraan subjektif. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa hasil analisis MRA di atas menunjukkan adanya pengaruh konflik peran ganda terhadap kesejahteraan subjektif dengan dukungan sosial sebagai variabel moderator.

DISKUSI

Studi ini menunjukkan bahwa konflik peran ganda tidak secara langsung berkorelasi dengan kesejahteraan subjektif pada WARA. Ini artinya konflik peran ganda tidak selalu menunjukkan akibat negatif yang menurunkan tingkat kesejahteraan subjektif individu. Hal ini telah diidentifikasi oleh Aspinall dkk. (2021) yang menyatakan bahwa banyak semakin banyak wanita telah memutuskan untuk berkarier profesional dan menjalankan kehidupan keluarga. Hal ini berarti dalam prosesnya, wanita harus dapat mengatasi konflik dalam perjuangan untuk menyeimbangkan antara keluarga, perkawinan, anak-anak, dan pekerjaan. Situasi tersebut membangkitkan adanya pertentangan emosional yang menyebabkan terjadinya konflik antara keluarga dan kerja. Keterlibatan wanita pada beberapa peran, khususnya peran sebagai pekerja dalam sebuah organisasi dan peran sebagai istri, maupun ibu dan pengelola rumah tangga dalam sebuah keluarga, seringkali menjadi sebuah hambatan tersendiri di mana akan sulit untuk memenuhi tuntutan pekerjaan dan keluarga yang sering kali bertentangan. Karier pun bisa dipandang sebagai hak istimewa bagi perempuan karena nilai utama mereka secara konvensional berlabuh pada pernikahan dan keluarga (Himawan dkk., 2021). Putri dan

Respati (2009) menjelaskan bahwa wanita karier cenderung merasa bahagia selama mereka tersebut dapat mengintegrasikan kehidupan keluarga dan kehidupan kerja secara harmonis.

Kesibukan WARA dalam menjalankan perannya, yaitu sebagai istri atau ibu yang bekerja pada organisasi dan berperan sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga, berpotensi menjadi penghalang tersendiri karena kesulitan memenuhi tuntutan keluarga dan pekerjaan yang saling bertentangan (Himawan dkk., 2021). Apabila individu tidak mampu seimbang dalam menjalankan peran ganda tersebut, akhirnya akan terjadi konflik yang membuat individu kewalahan dan mengakibatkan munculnya stres, sehingga individu cenderung merasa kurang bahagia dalam menjalani kehidupannya (Pratiwi dkk., 2018). Namun, apabila individu mampu menyeimbangkan perannya, maka tingkat kesejahteraan subjektifnya tidak akan rendah.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan pada variabel dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif pada WARA. Pada dukungan sosial, ditemukan bahwa data di lapangan menunjukkan subjek merasa atasan dan anggota kerap kompak di saat menjalankan tugas kantor. Menurut Sulastri dan Hartoyo (2014), individu cenderung memiliki kepuasan hidup ketika mendapat pertolongan dan dukungan nyata dari orang di sekeliling yang dekat, seperti suami, anak, dan rekan kerjanya. Adanya dukungan tersebut membuat individu cenderung merasa optimis dalam menjalani kehidupannya, meskipun sedang memiliki permasalahan (Samputri & Sakti, 2015). Perasaan optimis tersebut merupakan bentuk afek positif dari aspek kesejahteraan subjektif (Nuzulia & Nursanti, 2012). Dengan demikian, individu yang menerima dukungan penghargaan dari individu lain cenderung rendah afek negatifnya dan hal ini akan cenderung meningkatkan kesejahteraan subjektif individu tersebut (Sulastri & Hartoyo, 2014). Pernyataan ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Putri (2016) bahwa dukungan jaringan sosial individu cenderung memiliki rasa optimisme, harapan, dan bersyukur bahwa dirinya masih memiliki rekan-rekan yang memiliki perasaan dan minat yang sama.

Dari hasil analisis penelitian juga ditunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara interaksi konflik peran ganda dengan dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan sebagai moderator terhadap hubungan antara konflik peran ganda dengan kesejahteraan subjektif. Dalam hal ini, Sugiono (2004) menamakan jenis moderator dukungan sosial sebagai moderator semu (*quasi moderator*) karena dari hasil analisis disimpulkan bahwa hubungan antara variabel dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif juga dapat dikatakan signifikan. Artinya, variabel dukungan sosial ini selain berperan memperkuat hubungan antara variabel konflik peran ganda dengan kesejahteraan subjektif (dapat dikatakan bahwa

dukungan sosial sebagai pemoderasi yang memperkuat pengaruh konflik peran ganda terhadap kesejahteraan subjektif), tetapi dukungan sosial ini juga dapat berperan sebagai variabel prediktor dalam memprediksi tinggi rendahnya kesejahteraan subjektif.

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah sampel yang digunakan relatif terbatas dengan lingkup yang sempit (hanya pada satu area saja), sehingga daya representasinya terbatas. Namun, studi ini berhasil mengungkap fenomena yang spesifik pada konteks yang belum banyak diteliti. Selanjutnya, hubungan sebab akibat dari hasil studi ini belum dapat sepenuhnya disimpulkan karena desain studi survei pada waktu yang sama (*cross-sectional*). Berbagai variabel lain (seperti: religiositas, kepuasan pernikahan) yang mungkin memengaruhi hasil penelitian tidak diukur atau dikontrol.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelian yang telah dilakukan, terdapat pengaruh negatif konflik peran ganda terhadap kesejahteraan subjektif, terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif, serta terdapat pengaruh konflik peran ganda terhadap kesejahteraan subjektif dengan dukungan sosial sebagai moderator. Artinya, kedua variabel prediktor dapat berkontribusi dalam memprediksikan kesejahteraan subjektif pada Wanita Angkatan Udara Lanud Adisucipto Yogyakarta.

Saran Teoretis

Konflik peran ganda tidak hanya dialami oleh wanita saja, tetapi juga pada laki-laki yang sudah menikah. Oleh karna itu, saran untuk penelitian selanjutnya adalah tidak hanya meneliti pada partisipan wanita saja, tetapi juga meneliti pada partisipan pria yang berperan ganda. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat menjadi pembanding antara konflik peran ganda yang dialami oleh wanita dan konflik peran ganda yang dialami oleh pria.

Saran Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi instansi untuk mengembangkan program kerja, khususnya yang berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan subjektif, dukungan sosial, dan penyelesaian masalah konflik peran ganda pada WARA. Selain itu, instansi dapat menyediakan

pusat layanan konseling atau mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif dari WARA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi signifikan dalam penelitian ini, yaitu para anggota TNI Angkatan Udara Lanud Adisucipto Yogyakarta beserta jajarannya yang telah bersedia mengikuti penelitian ini. Ucapan terima kasih ditujukan juga kepada Hibah DIKTI Kemendikbud yang telah membantu dalam proses pembiayaan penelitian ini.

SPONSOR

Penelitian ini dilakukan dengan sponsor dari Hibah Magister DIKTI Kemendikbud Tahun 2019.

ASPEK ETIK STUDI

Pernyataan Etik

Seluruh prosedur yang dilakukan pada studi ini telah sesuai dengan Deklarasi Helsinki tahun 1964 dan segala adendumnya atau dengan standar etika yang relevan. Aspek etik dari studi telah dievaluasi secara internal oleh institusi penulis. Pernyataan kesediaan berpartisipasi dari seluruh partisipan telah diperoleh.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan.

Ketersediaan Data

Data yang digunakan dalam studi ini dapat diakses dengan menghubungi penulis melalui surel atau melalui tautan publik: rinakhairina2@gmail.com atau sahras1@mercubuana-yogya.ac.id

REFERENSI

- Aspinal, E., White, S., & Savirani, A. (2021). Women's political representation in Indonesia: Who wins and how? *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 40(1), 3–27. <https://doi.org/10.1177/1868103421989720>
- Biswas-Diener, R., Diener, E., & Tamir, M. (2004). The psychology of subjective well-being. *Daedalus*, 133(2), 18–25. <http://www.jstor.org/stable/20027909>
- Christy, S., & Yan, K. (2020). Work family conflict dan subjective well-being pada polisi wanita.

- Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v4i1.2204>
- Cohen, S., & Wills, T. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310–357.
- Darusmin, D. F., & Himam, F. (2015). Subjective well being pada hakim yang bertugas di daerah terpencil. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 1(3), 192–203. <https://doi.org/10.22146/gamajop.8816>
- Dewi, S. S. (2017). Hubungan konflik peran ganda dengan ketakutan untuk sukses pada ibu yang bekerja di PT. Bumi Sari Prima Pematang Siantar. *Jurnal Psikologi Konseling*, 10(1), 75–87. <https://doi.org/10.24114/konseling.v10i1.9634>
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542–575. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.95.3.542>
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The satisfaction with life scale. *Journal of Personality Assessment*, 49, 71–75. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4901_13
- Diener, E., Scollon, C., & Lucas, R. E. (2003). The evolving concept of subjective well-being: The multifaceted nature of happiness. *Journal of Psychology*, 39(9), 187–219. http://dx.doi.org/10.1007/978-90-481-2354-4_4
- Diener, E., Wirtz, D., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D., Oishi, S., & Biswas-Diener, R. (2009). New measures of well-being: Flourishing and positive and negative feelings. *Social Indicators Research*, 97, 143–156. <https://doi.org/10.1007/s11205-009-9493-y>
- Eddington, N., & Shuman, R. (2005). *Subjective well-being (happiness)*. Continuing Psychology Education.
- Endrarini, A. & Kasto. (2010). *Pengaruh konflik peran ganda wanita TNI Angkatan Udara (WARA) terhadap ketahanan keluarga: Studi di Akademi Angkatan Udara dan Pangkalan TNI AU Adisutjipto* [Tesis tidak dipublikasikan, Universitas Gadjah Mada]. Repository UGM. http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/47347
- Frey, B. S. (2008). *Happiness: A revolution in economics*. The MIT Press Cambridge.
- Frey, B. & Stutzer, A. (2002). *Happiness and economics: How the economy and institutions affect well-being*. Princeton University Press.
- Gutek, B. A., Stromberg, A. H., & Larwood, L. (1988). *Women and work*. Sage.
- Himawan, K., Helmi, J., & Fanggidae, J. (2021). Negotiating Indonesian married women's agency in a career: Work From Home arrangement as a possible solution. *The International Journal of Interdisciplinary Organizational Studies*, 16(2), 15–22. <https://doi.org/10.18848/2324->

7649/CGP/v16i02/15-22

- Howard, W. G., Donofrio, H., & Boles, J. (2008). Inter-domain work-family conflict, family-work conflict, and police work satisfaction. *Journal Policing: An International Journal*, 27(3), 380–395. <https://doi.org/10.1108/13639510410553121>
- Ikawati. (2018). Layanan sosial keluarga bagi wanita berperan ganda dalam mencegah konflik. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial*, 42(3), 213–224. <https://doi.org/10.31105/mipks.v42i3.2226>
- Indriani, D., & Sugiasih, I. (2016). Dukungan sosial dan konflik peran ganda terhadap kesejahteraan psikologis karyawan PT. SC Enterprises Semarang. *Jurnal Proyeksi*, 11(1), 46–54. <http://dx.doi.org/10.30659/jp.11.1.46-54>
- Johnson, D. W., & Johnson, F. P. (2013). *Joining together: Group theory and group skills*. Pearson Education Limited.
- Kuykendall, L., & Tay, L. (2015). Employee subjective well-being and physiological functioning: An integrative model. *Health Psychology Open*, 2(1), Article 2055102915592090. <https://doi.org/10.1177/2055102915592090>
- Munandar. (2008). *Psikologi industri dan organisasi cetakan kesatu*. Universitas Indonesia.
- Nuzulia, S., & Nursanti, H. D. (2012). Hubungan optimisme dengan subjective well-being pada karyawan outsourcing PT Bank Rakyat Indonesia cabang Cilacap. *Jurnal INTUISI*, 4(2), 1–5. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v4i2.13333>
- Pemerintah Provinsi Jawa Barat. (2020, Oktober 13). *Usia 57 tahun, WARA semakin berjiwa kesatria, militant, loyal dan profesional*. https://jabarprov.go.id/index.php/news/38815/Usia_57_Tahun_Wara_Semakin_Berjiwa_Kesatria_Militan_Loyal_dan_Profesional
- Pratiwi, P. Y., Sintaasih, D. K., & Piatrini, P. S. (2018). Stres kerja dan coping dalam memediasi konflik peran terhadap subjective well being. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(1), 1–21. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2018.v2.i1.3417>
- Putri, D. (2016). Peran dukungan sosial dan kecerdasan emosi terhadap kesejahteraan subjektif pada remaja awal. *Jurnal Indigenous*, 1(1), 12–22. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.1770>
- Putri, S., & Respati, W. (2009). Makna hidup pada perempuan dewasa yang berperan Ganda. *Jurnal Psikologi*, 7(2), 14–27.
- Ramadhani, N. (2016). Implikasi peran ganda perempuan dalam kehidupan keluarga dan lingkungan masyarakat. *Sosietas*, 6(2), 1–15. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i2.4245>

- Rinantri, V., & Sahrah, A. (2014). Persepsi pengembangan karir ditinjau dari konflik peran ganda dan dukungan sosial pada karyawan wanita PT. Gula Putih Mataram Lampung Tengah. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(2), 179–189. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sahrah, A., & Yuniasanti, R. (2020). The antecedents of subjective well-being of Javanese paramedics: The indigenous study. *Jurnal Pendidikan Bitara UPSI*, 13(1), 27–35 <https://ejournal.upsi.edu.my/index.php/JPB/article/view/2058>
- Samputri, S. K., & Sakti, H. (2015). Dukungan sosial dan subjective well being pada tenaga kerja wanita PT. Arni Family Ungaran. *Jurnal Empati*, 4(4), 208–216.
- Sarafino. (2002). *Health psychology: Biopsychosocial interaction* (4th ed.). Wiley.
- Sekaran, U. (1986). *Dual-career families*. Jossey-Bass Publisher.
- Sembiring, E. K., & Hendra, A. (2017). Analisis kinerja prajurit TNI AU dalam mendukung tugas di Pangkalan Udara TNI AU Soewondo Medan. *Jurnal Prodi Strategi Pertahanan Udara*, 3(2), 29–46.
- Sugiono, S. (2004). Konsep, identifikasi, alat analisis dan masalah penggunaan variabel moderator. *Jurnal Studi Manajemen Organisasi*, 1(2), 61–70. <https://doi.org/10.14710/jsmo.v1i2.4175>
- Sulastri, S., & Hartoyo. (2014). Pengaruh dukungan sosial dan strategi nafkah terhadap kesejahteraan subjektif keluarga usia pensiun. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling*, 7(2), 83–92. <https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.2.83>
- TNI Angkatan Udara. (2011, Agustus 12). *Peringatan ke-48 hut wanita angkatan udara*. <https://tni-au.mil.id/peringatan-ke-48-hut-wanita-angkatan-udara/>